



PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Rasmah Alkalbi¹, Syamsuryani Eka Putri Atjo², Nadirah Maksud³

¹Universitas Negeri Makassar /email: alqalbiirasmah@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: syamsuryanieka@gmail.com

³UPT SPF SDN Pannyikkokang II / email: nadirahmaksud81@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received; 03-02-2025

Revised; 08-03-2025

Accepted; 04-04-2025

Published; 25-05-2025

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui proses penggunaan model pembelajaran kooperatif Make a Match. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa yang berjumlah 20 siswa. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif "Make a Match" dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang tercermin dari meningkatnya hasil belajar siswa.

Keywords:

*Model Pembelajaran
Kooperatif, Make A
Math, Meningkatkan
Motivasi*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka
dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu cara yang bisa digunakan dalam membantu manusia mengembangkan potensi diri agar bisa menghadapi perubahan zaman dengan berpikir rasional, sistematis, kritis, kreatif, cerdas, terbuka dan rasa ingin tahun. Pendidikan memegang peranan yang krusial dalam membentuk karakter bangsa, dan lewat pendidikan ini maka seseorang bisa mencapai segala keterampilan yang dimiliki. Tercapainya kerja pemerintah di bidang pendidikan tidak lepas dari kerja guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Mesfira dkk (2021) memberikan pemaparan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan bisa meningkatkan pemahaman anak didik. Pendidikan merupakan pedoman tumbuh kembang anak, yaitu membimbing seluruh kemampuan anak sedemikian rupa sehingga mampu mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dan anggota masyarakat, hingga generasi mendatang.

Ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas perlu diperhatikan mengingat semakin banyaknya masalah yang timbul di dalam masyarakat maka dibutuhkan pengetahuan dari pendidikan formal. Pendidikan formal dimulai sejak sekolah dasar atau bahkan semenjak taman kanak-kanak. Sebagai pelaksana tingkat pendidikan di sekolah dasar dimaksudkan agar peserta didik dibekali kemampuan, keterampilan, dan sikap yang berguna untuk dirinya sesuai tingkat perkembangannya dan mempersiapkan mereka dalam meneruskan ke tahap yang lebih tinggi. Oleh karenanya, dibutuhkan adanya pengajaran dari masing-masing disiplin ilmu dalam lingkup pendidikan formal.

Fungsi dari model pembelajaran yaitu untuk acuan guru dalam merancang serta melakukan aktivitas pembelajaran. Selain itu, juga bisa membantu peserta didik dalam memahami materi ajar, berpartisipasi aktif, mengembangkan keterampilan dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang bisa mendorong peserta didik untuk dapat belajar kreatif, aktif, serta berpikir kritis dalam pembelajaran yakni model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dalam mencapai suatu pembelajaran, salah satu yang menjadi hal penting juga adalah peserta didik perlu untuk mempunyai motivasi belajar. Peran dari motivasi ini sangat krusial dalam aktivitas belajar mengajar, sebab dapat berfungsi sebagai pendorong untuk peserta didik menjalankan pembelajaran. Maka semakin tepat motivasi peserta didik maka kegiatan belajar peserta didik akan semakin berhasil.

Ciri-ciri mata pelajaran dalam muatan tematik yaitu mempunyai jangkauan luas, oleh karenanya bisa menyebabkan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Penyebab peserta didik bosan dengan mata pelajaran tematik di antaranya adalah pembelajaran yang masih berdasarkan hafalan dibandingkan memahami materi yang diajarkan. Guru dalam konteks ini juga bahkan tidak pernah sama sekali mempergunakan model *make a match*, namun guru justru mendominasi pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif dan monoton dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai kondisi peserta didik dan materi yang ada, sehingga akan bisa tercipta lingkungan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.

Dalam pandangan Sulfemi (2018), motivasi memengaruhi perubahan perilaku individu melalui kehadiran tujuan, kebutuhan, dan dorongan yang mendorong tindakan (dikutip oleh Hanafiah dan rekan-rekan, 2021). *Learning motivation is the mental strength that drives the learning process* (Istiyati et al., 2014). Menurut pandangan Novalinda dan kawan-kawan. Dalam tahun 2018, motivasi belajar bisa ditinjau berdasarkan sikap peserta didik yang fokus saat belajar, serta dari semangat dan tanggung jawab guru dalam memberikan tugas (Hanafiah and others, 2021). Adanya semangat belajar tinggi, maka peserta didik bisa termotivasi untuk meningkatkan pengetahuannya dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karenanya, guru memiliki tugas utama dalam membimbing peserta didik agar memperluas pemahamannya. Ini sejalan tujuan pendidikan yang tertera dalam UU RI No. Dalam undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005 secara ringkas dipaparkan bahwa dosen atau guru wajib memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas profesinya. Seorang guru yang berkualitas harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai sebagai pondasi yang sangat penting. Keahlian ini tidak hanya berdampak pada kinerja guru dalam menjalankan tugas profesionalnya, tetapi juga sangat vital untuk mencapai sasaran pendidikan yang mengutamakan terciptanya

lingkungan belajar yang efektif dan inklusif bagi peserta didik. Maka, usaha untuk meningkatkan kemampuan guru adalah investasi yang penting bagi kualitas pendidikan dan dapat berdampak positif pada kemajuan masyarakat yang terdidik dan terampil. Pendidikan merupakan faktor kunci yang diperlukan manusia untuk mencapai kebenaran dan juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis mereka (Sudirman, 2021). Pendidikan adalah faktor krusial dalam meningkatkan pertumbuhan individu yang berkualitas. Karena itu, setiap individu perlu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikannya agar mencapai tujuan pendidikan negara ini, dan akhirnya meningkatkan kualitas SDM Indonesia secara terus-menerus.

Peningkatan pembelajaran harus diiringi dengan inovasi dalam penyampaian pembelajaran, termasuk gaya dan model pembelajaran yang menarik sehingga memungkinkan peserta didik mencapai potensinya. Inovasi pembelajaran yang bisa diaplikasikan selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar dan pengetahuan peserta didik adalah implementasi dari “Model pembelajaran kolaboratif Make a Match.” Riyanti dan Abdullah (2018) memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran kooperatif Make a Match menggunakan lingkungan belajar flashcard dimana peserta didik berkolaborasi dengan peserta didik lainnya untuk mengetahui topik dan konsep pembelajaran dalam situasi yang menyenangkan, dan mengajarkan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran “Make a Match” menurut penjelasan dari Iwan dan Lestari (2015) adalah metode yang menghasilkan metode pembelajaran yang dikelompokkan ke dalam dua komponen. Masing-masing kelompok mencari pasangan tanya jawab. Pembelajaran berbasis permainan ini Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan santai serta mendorong kolaborasi dan partisipasi dalam pembelajaran.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan yaitu penelitian daari Daniel dkk. Penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Maritti et al. (2021) dan temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik oleh Tarijan dkk. Temuan penelitian didapatkan hasil yaitu ada peningkatan hasil belajar dan penelitian yang dilakukan Hasna (2021) dan temuan penelitian dapat meningkatkan motivasi belajar.

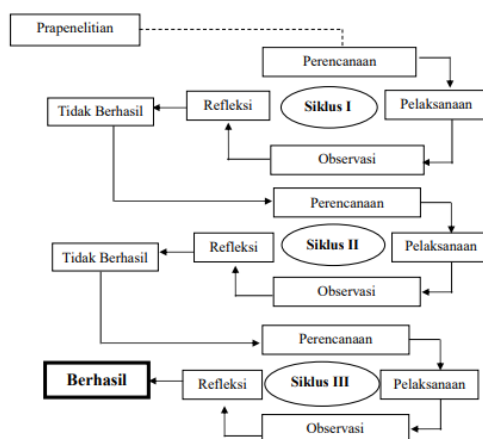
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqaib dan Chotibuddin (2018), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau guru di kelas dengan penekanan pada perbaikan atau penyempurnaan proses pembelajaran dan praktik. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus mengamati dan menemukan faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik gagal atau berhasil dalam belajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti dan peserta didik kelas V SDN 31 Tumampung V dengan jumlah peserta didik yaitu 20 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik

perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. dan objek penelitian yaitu Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan mengadaptasi model dari kemmis dan taggart (Suharsimi Arikunto, Suhadjono, dan Supardi, 2019, h. 42) dengan tambahan tahap prapenelitian yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia dengan desain sebagai berikut :



Gambar 1. Adaptasi Desain Siklus Penelitian Kemmis dan Taggart (Suharsimi Arikunto, Suhadjono, dan Supardi, 2019, h. 42)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data agar dapat memperoleh data atau fakta yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Pada tahap ini sebagai peneliti wajib menguasai teknik pengumpulan data agar data yang akan diperoleh merupakan data yang valid. Observasi, tes, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Alasan memilih teknik karena dapat mencakup focus penelitian pada proses pembelajaran dan hasil dari proses pembelajaran.

Menurut Sugiyono (2018), analisis data adalah pencarian dan pengumpulan sistematis berdasarkan metode pengumpulan data yang mengorganisasikan data ke dalam kategori, mendeskripsikan kategori, menggabungkan dan mempersiapkan siswa. Pilih mana yang ingin Anda pelajari. Ambil keputusan berdasarkan pemahaman diri sendiri dan orang lain. Selain itu, menurut Miles, Huberman dan Saldana (Wanto, 2017), ada tiga tahapan analisis data yaitu interpretasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau validasi. Berdasarkan fokus penelitian terhadap karakteristik kinerja dan hasil penelitian, maka untuk menentukan tingkat keberhasilan pada kedua bidang tersebut dipisahkan dua hal yaitu indikator kinerja dan indikator produk.

Tabel 1 Taraf Keberhasilan Proses dan Hasil

No	Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
1	76% - 100%	Baik (B)
2	60% - 75%	Cukup (C)
3	0% - 59 %	Kurang (K)

(sumber: Diadaptasi Djamarah dan Zain (2014))

Sesuai dengan tabel tersebut, adapun penjelasan mengenai dua indikator yaitu:

Penelitian dikatakan berhasil bila seluruh langkah model pembelajaran kolaboratif tercapai hingga terciptanya keseimbangan positif (76%-100%). Untuk mengetahui kriteria keberhasilan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran setiap siklusnya, maka data-data yang berkaitan dengan karakteristik guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran akan dianalisis berdasarkan upaya mencapai tujuan yang dibuat pada setiap wilayah belajar dengan menggunakan metode. persamaan kooperatif. Model model pembelajaran digunakan untuk menginterpretasikan data hasil proses pembelajaran dari sudut pandang guru dan peserta didik sebagai acuan dengan menggunakan rumus :

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor Maksimal}} \times 100\%$$

Penelitian dikatakan berhasil apabila $\geq 76\%$ peserta didik memperoleh nilai Standar Ketuntasan belajar minimum (SKBM) sekolah yaitu 75 yang dapat di ukur melalui pemberian tes tertulis di akhir siklus. Penafsiran data atau nilai hasil belajar menggunakan acuan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik terhadap pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Keberhasilan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil****3.1 Siklus 1**

Tabel 2 Ketercapaian siklus 1

Observasi				Hasil
Guru		Peserta didik		
75%	Cukup (C)	73,9%	Cukup (C)	57,6%

3.2 Siklus II

Tabel 3 Ketercapaian Siklus II

Observasi				Hasil
Guru		Peserta didik		
79%	Baik (B)	83,8%	Baik (B)	

3.3 Siklus III

Tabel 4 Ketercapaian Siklus III

Observasi				Hasil
Guru		Peserta didik		
87,5%	Baik (B)	87,9%	Baik (B)	
80,7%				

Sesuai dengan hasil tes pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai diatas SKBM sebanyak 13 orang siswa, sedangkan 7 siswa lainnya masih belum mencapai SKBM dengan tingkat ketuntasan 57,6% yang artinya belum mencapai taraf keberhasilan $\geq 76\%$. Sedangkan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai diatas SKBM sebanyak 15 siswa dan 5 siswa lainnya masih belum mencapai SKBM dengan tingkat ketuntasan 73% yang artinya masih belum mencapai taraf keberhasilan $\geq 76\%$ dan pada siklus III siswa yang memperoleh nilai di atas SKBM sebanyak 17 orang siswa dan yang belum mencapai SKBM sebanyak 3 orang dengan taraf keberhasilan 80,7% yang artinya telah mencapai standar keberhasilan $\geq 76\%$ sehingga pelaksanaan tindakan dihentikan.

Pembahasan

Berdasarkan temuan guru pada siklus I masing-masing 18 poin 75% mempunyai karakter positif (C), pada siklus II berdasarkan hasil observasi masing-masing 19 poin 79% mempunyai kebiasaan baik. Kemampuan akademik (B) dan ketuntasan mata kuliah ketiga memperoleh 21 poin, masing-masing 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini mengalami kemajuan. Seiring dengan meningkatnya kinerja guru, maka kinerja siswa pun mengalami perubahan dan peningkatan. Ada siswa yang awalnya tidak mampu mengoreksi kartu yang dimilikinya, namun ada juga siswa yang tidak berani mengungkapkan pikirannya dengan bertanya kepada guru. Melaksanakan kegiatan rotasi I, II dan III dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan program tersebut, pada siklus I hasil pekerjaan siswa yang memperoleh nilai baik sebesar 73,9%, pada siklus II hasil pekerjaan siswa yang memperoleh nilai baik (b) sebesar 83,8%, pada siklus III sebesar 87,9% dalam kondisi baik (B).

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seluruh aspek penelitian, diperoleh banyak hasil mengenai pengaruh Penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa di SDN 31 Tumampung V, dll. Berikut ini dapat dikemukakan: 1 Kegiatan. . Dalam proses pembelajaran saya sepanjang waktu, siswa mencapai tingkat kinerja dalam kategori benar (C). II dan III berhasil meraih predikat terbaik (B), sehingga dengan diadakannya kompetisi ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa. 2). Motivasi belajar dimulai dari siklus I, rata-rata nilai belajar berada di kelas (K), pada siklus II rata-rata nilai belajar berada di kelas (C), dan meningkat lagi pada siklus III. Berdasarkan skor rata-rata, hasil belajar yang dicapai siswa tergolong baik (B). Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif adaptif, motivasi belajar siswa berhasil tercapai..

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, S. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia.
- Hermawan, A. H., Susilana, R., & Julacha, S. (2019). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Iwan, & Lestari. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi pada Materi Ekosistem. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 3(2), 79.
- Kedaulatan, B. D. A. N. (1945) 'www.peraturan.go.id', 1(1).
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. UNY Press.
- Musfirah, Maryam, S., & Yunasri, D. A. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran *Popup Book* terhadap Hasil Belajar Peserta didik terkait Materi Perpindahan Kalor. *Journal Of Education*, 1(1).
- Nurjannah, Zahrah, & Syam, N. (2021). Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 122–135.
- Pusung, S. (2019). *Penggunaan Model Pembelajaran dan Tugas Terstruktur dalam Pembelajaran SAINS*. Zifatama Jawara.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Riyanti, N. N., & Abdullah, M. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *JPGSD*, 06(04), 441–442.
- Rukhmana. (2010). *Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik*. FE UM.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Umar, A., & Kaco, N. (2020). *Panduan Pendidik Penelitian Tindakan Kelas*. Geneca Exact.
- Wanto, A. H. (2014). Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Jurnal of Public Sector Innovations*, 2(1), 42.
- Kecamatan Rendang. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 3.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Kencana.